



Pengaruh Interaksi Sosial di Lingkungan terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Remaja

Apul Perdolok Sinambela¹, Edy Soesanto², Dimas Hartanto³

^{1,2,3} Jurusan Teknik Lingkungan, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Indonesia

Email : 202410245013@mhs.ubharajaya.ac.id, edy.soesanto@dsn.ubharajaya.ac.id
202410245011@mhs.ubharajaya.ac.id

Abstract Adolescent identity is formed through complex interactions between various factors, in which school plays a crucial role. Schools not only serve as places of academic learning, but also as social arenas where adolescents develop interpersonal skills, values, and behavior. Factors such as relationships with peers, support from teachers, participation in extracurricular activities, and curriculum implementation all contribute to the identity formation process. This article highlights how a positive and supportive school environment can help teenagers discover their identity, build self-confidence, and develop their potential optimally. By understanding this role, it is hoped that a holistic and inclusive educational ecosystem can be created, which supports the development of adolescents towards a healthy and constructive direction. Context has been identified as an important factor in adolescent identity formation. Education plays a very important role in shaping an individual's ethics, responsibility and intelligence. An effective educational process is expected to develop students' attitudes, knowledge and skills so that they can adapt optimally to their social environment. In this context, social interactions in the school environment, especially with peers, teachers and school staff, greatly influence the formation of adolescents' self-identity. This identity formation involves a dynamic interaction between internal and external factors, where the school environment plays a significant role in shaping teenagers' thought patterns, values, attitudes and behavior. Peers serve as social references that influence adolescents' self-confidence and self-esteem, while relationships with teachers provide emotional guidance and character formation. Apart from that, social media also influences the way teenagers present themselves in the digital world. The formation of a healthy self-identity in adolescents is very dependent on an inclusive, supportive environment, as well as cooperation between schools and parents. Therefore, it is important to understand the role of social interactions in the school environment as a factor that supports the development of a positive identity in adolescents and prepares them to face life challenges in the future.

Keywords: Education, Ethics, Responsibility, Individual Intelligence, Social Interaction

Abstrak Sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja, yang dibentuk oleh berbagai faktor yang kompleks. Sekolah bukan hanya tempat untuk siswa belajar ilmu pengetahuan, tetapi juga tempat di mana mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, memperoleh nilai-nilai, dan belajar berperilaku dengan baik. Proses pembentukan identitas dipengaruhi oleh variabel seperti dukungan guru, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, hubungan dengan teman sebaya, dan pelaksanaan kurikulum. Artikel ini menunjukkan bagaimana lingkungan sekolah yang positif dan mendukung dapat membantu remaja menemukan identitas mereka, menumbuhkan kepercayaan diri, dan memaksimalkan potensi mereka. Dengan memahami peran ini, diharapkan dapat tercipta ekosistem pendidikan yang luas dan inklusif yang mendukung pertumbuhan remaja ke arah yang konstruktif dan sehat. Konteks telah diidentifikasi sebagai faktor yang penting dari pembentukan identitas remaja. Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk etika, tanggung jawab, dan kecerdasan individu. Proses pendidikan yang efektif diharapkan dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa agar dapat beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, interaksi sosial di lingkungan sekolah, terutama dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah, sangat mempengaruhi pembentukan identitas diri remaja. Pembentukan identitas ini melibatkan interaksi dinamis antara faktor internal dan eksternal, di mana lingkungan sekolah memainkan peran signifikan dalam membentuk pola pikir, nilai, sikap, dan perilaku remaja. Teman sebaya berfungsi sebagai referensi sosial yang mempengaruhi rasa percaya diri dan harga diri remaja, sementara hubungan dengan guru memberikan bimbingan emosional dan pembentukan karakter. Selain itu, media sosial juga mempengaruhi cara remaja mempresentasikan dirinya di dunia digital. Pembentukan identitas diri yang sehat pada remaja sangat bergantung pada lingkungan yang inklusif, suportif, serta kerjasama antara sekolah dan orang tua. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran interaksi sosial dalam lingkungan sekolah sebagai faktor yang mendukung perkembangan identitas remaja yang positif dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Kata Kunci: Pendidikan, Etika, Tanggung Jawab, Kecerdasan Individu, Interaksi Sosial

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha untuk melatih individu agar memiliki etika, tanggung jawab, dan kecerdasan. Pertumbuhan sikap, pengetahuan, dan keterampilan akan mencapai hasil terbaik dalam masyarakat melalui proses pendidikan yang optimal. Karena peran pendidikan sangat penting, pengembangan pendidikan ke arah yang lebih maju harus memperhitungkan perbedaan kemampuan siswa dan sumber daya manusia yang dimilikinya.(Fadlillah 2017). Pendidikan adalah suatu sistem yang dirancang untuk membantu siswa tumbuh secara optimal untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka dan mengalami perkembangan yang memungkinkan mereka berpartisipasi dalam kehidupan sosial sesuai dengan kemampuan mereka. Dari perspektif definisi, pendidikan dapat didefinisikan sebagai tindakan yang disengaja yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui bimbingan, pembelajaran, dan latihan yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Proses pembelajaran di mana pendidik membantu siswa dalam belajar dan mengevaluasi tingkat keberhasilan mereka disebut sebagai tindakan disengaja tersebut. Salah satu elemen penting dalam menilai kualitas pembelajaran siswa adalah proses pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya terdiri dari dua elemen utama: interaksi siswa dan guru sebagai pendidik. Dalam hal ini, keberhasilan pembelajaran di institusi pendidikan sangat bergantung pada kemampuan guru untuk menerapkan model pembelajaran yang efektif. Guru-guru ini memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan siswa mereka. Selama masa remaja, pembentukan identitas remaja adalah suatu proses yang kompleks, dinamis, dan berlangsung sepanjang masa, dan dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Orang-orang yang berada di tengah proses ini secara aktif menemukan dan mencari diri mereka sendiri, yang sangat penting untuk masa depan mereka. Dunia luar sekolah adalah salah satu elemen eksternal yang memiliki pengaruh besar pada pembentukan identitas remaja. Sekolah tidak hanya tempat pendidikan, tetapi juga tempat sosial yang mempengaruhi perkembangan psikososial remaja.

Lingkungan sekolah memiliki kemampuan untuk membentuk pola pikir, nilai-nilai, sikap, dan perilaku remaja, serta memberikan pengalaman yang dapat membentuk identitas mereka. Interaksi yang terjadi di sekolah, baik dengan teman sebaya, guru, maupun staf sekolah, memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Teman sebaya, misalnya, berfungsi sebagai referensi sosial yang berpengaruh besar dalam kehidupan remaja. Melalui interaksi ini, remaja mulai membangun hubungan sosial yang lebih kompleks, belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, serta mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati.

Dengan dukungan teman-teman, remaja merasa diterima dalam kelompok sosial mereka, yang memperkuat rasa percaya diri dan harga diri mereka. Selain interaksi dengan teman sebaya, hubungan dengan guru dan staf sekolah juga memiliki dampak besar pada perkembangan identitas remaja. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan contoh dalam pembentukan karakter. Mereka dapat memberikan dukungan emosional, arahan, serta menjadi panutan bagi remaja dalam menghadapi berbagai tantangan di masa muda. Melalui komunikasi yang terbuka dan hubungan yang positif dengan guru, remaja merasa dihargai, didengar, dan dipahami, yang merupakan elemen penting dalam pembentukan identitas yang sehat. Lingkungan sekolah yang mendukung, dengan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan saling menghormati, menciptakan ruang yang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri.

Keberagaman budaya dan latar belakang di sekolah memperkaya pandangan remaja terhadap dunia, membantu mereka memahami dan menerima perbedaan, serta memperkuat identitas mereka dalam konteks yang lebih luas. Misalnya, melalui kegiatan ekstrakurikuler atau proyek kelompok, remaja dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka, yang dapat memperjelas dan memperkuat identitas mereka. Selain itu, kurikulum yang diterapkan di sekolah, selain memberikan pengetahuan akademis, juga harus mendukung perkembangan karakter dan keterampilan sosial remaja. Pelajaran yang berfokus pada nilai-nilai kehidupan, pendidikan karakter, dan keterampilan sosial dapat memberikan dasar yang kuat bagi remaja dalam membangun identitas mereka.

Sekolah yang memberikan kesempatan bagi remaja untuk terlibat dalam berbagai kegiatan dan membuat keputusan yang berkaitan dengan pilihan mereka sendiri, memberikan mereka rasa tanggung jawab dan kebebasan dalam membentuk diri mereka. Lingkungan sekolah yang mendukung memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya dalam menyediakan fasilitas fisik yang memadai, tetapi juga dalam menciptakan budaya sekolah yang positif, di mana setiap individu dihargai dan diberi ruang untuk berkembang. Sekolah yang menerapkan pendekatan yang holistik dan inklusif dapat menciptakan suasana yang mendukung pembentukan identitas remaja yang sehat. Selain itu, peran orang tua dalam proses ini juga tidak boleh diabaikan. Kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua akan memperkuat pembentukan identitas remaja, karena keluarga dan sekolah sama-sama berperan penting dalam membimbing remaja agar mereka dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Oleh karena itu, memahami peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja sangatlah penting untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang dapat mendukung perkembangan remaja secara

maksimal. Lingkungan sekolah yang positif tidak hanya akan memfasilitasi proses pembelajaran akademis, tetapi juga membantu remaja menemukan dan mengembangkan jati diri mereka, membangun rasa percaya diri, serta mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan yang lebih besar di masa depan. Menciptakan sekolah yang inklusif, mendukung, dan memberdayakan akan memastikan bahwa remaja tidak hanya tumbuh cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial, sehingga mereka siap menghadapi dunia dengan lebih baik.

Yoder (2000) menjelaskan bahwa pembentukan identitas yang sesuai dengan konteks bergantung pada kesempatan, harapan, dan kebebasan yang dimiliki seseorang. Setiap orang harus menyadari bahwa mereka memiliki kesempatan untuk menyelidiki dan menilai berbagai alternatif identitas. Namun, faktanya, beberapa orang memiliki kesempatan yang berbeda. Dalam situasi tertentu, perbedaan kesempatan ini dapat disebabkan oleh faktor gender dan kelompok usia. Dua dinamika terlibat dalam pembentukan identitas: pencapaian identitas dan kebingungan identitas (Erikson, 1950, 1968). Pencapaian identitas menunjukkan orang yang dapat mengatur diri dalam identitas diri yang ideal, sementara kebingungan identitas menunjukkan ketidakmampuan untuk mengembangkan identitas diri yang dapat digunakan sebagai identitas orang dewasa (Schwartz, 2001).

Oleh karena itu, cara remaja berinteraksi dengan media sosial juga dapat memengaruhi persepsi diri dan identitas diri mereka. Oleh karena itu, remaja harus berhati-hati saat menggunakan media sosial agar mereka tidak terpapar dampak negatifnya. Di era globalisasi saat ini, kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang-orang terus meningkat. Penemuan dan perkembangan teknologi informasi, terutama internet, yang semakin pesat, mengubah masyarakat dari masyarakat lokal menjadi masyarakat global. Kemajuan teknologi juga membuka ruang kehidupan baru bagi masyarakat, sehingga manusia sekarang hidup dalam dua dunia, tanpa disadari, yaitu dunia maya dan dunia fisik. Dengan munculnya internet, pola interaksi sosial telah berubah. Sekarang kita dapat berinteraksi tanpa terbatas oleh waktu atau tempat. Orang-orang sekarang dapat berkomunikasi tanpa hambatan karena internet. Semua orang pasti mengalami perubahan sepanjang hidup mereka.

Perubahan tersebut dapat bersifat terbatas atau luas, serta terjadi secara lambat atau cepat. Menurut ahli sosiologi Wilbert Moore, perubahan sosial adalah perubahan besar yang terjadi dalam berbagai aspek, seperti struktur sosial, perilaku, interaksi sosial, serta perubahan nilai, norma, dan fenomena budaya. Perubahan sosial merupakan kajian mengenai perilaku masyarakat dan bagaimana masyarakat beradaptasi dengan perubahan tersebut. Perubahan

dalam masyarakat adalah fenomena yang wajar. Dengan adanya kemajuan komunikasi modern, pengaruh perubahan dapat menyebar dengan cepat ke seluruh dunia.

Perkembangan psikososial remaja yang mengalami kebingungan identitas cenderung buruk (Schwartz et al., 2011). Kebingungan dapat berupa menarik diri, menghindari keluarga dan pertemanan, atau bahkan masuk ke dalam komunitas dan kehilangan identitasnya di dalamnya (Santrock, 2007). Remaja yang dapat menyelesaikan konflik identitas emosinya cenderung stabil, memiliki kesehatan dan self-esteem yang lebih baik, dan lebih mudah melakukan penyesuaian sosial dan akademik (Dela, 2016).

Karena orang tua adalah lingkungan pertama dan utama bagi anak, orang tua sangat berperan dalam memberikan arah pembentukan diri remaja. Semua sikap dan tindakan orang tua membentuk identitas diri anak, yang kemudian menjadi bagian penting dari proses pembentukan identitas diri.

Remaja adalah masa yang akan menentukan masa depan. Masa remaja adalah saat dimulainya pemahaman tentang siapa dan apa yang akan dilakukan di masa depan.

Identitas diri remaja sangat dinamis dan rumit, dan berkembang seiring dengan pengalaman hidup dan interaksi sosial. Identitas diri di media sosial dapat dipahami sebagai cara remaja mempresentasikan diri mereka di dunia online. Media sosial berfungsi sebagai cermin yang memungkinkan remaja melihat diri mereka dari berbagai perspektif dan mendapatkan umpan balik dari orang lain.

Domain kehidupan remaja biasanya berkaitan dengan tugas perkembangannya. Memiliki hubungan yang matang dengan teman sebaya dan menentukan identitas peran jenis kelamin, mempersiapkan kehidupan pernikahan dan keluarga, independensi emosional dari orang tua, mempersiapkan karir masa depan, dan merencanakan pendidikan adalah tugas perkembangan normatif selama masa remaja.

Dalam proses pencapaian identitas diri remaja ini, diharapkan mereka akan menjadi orang dewasa yang memiliki pemahaman yang kuat tentang peran mereka di masyarakat dan siapa mereka. Erikson (Agoes Dariyo, 2004: 80) menyatakan bahwa remaja yang mampu mengatasi krisis identitasnya akan menumbuhkan dan meningkatkan kepercayaan dirinya, yang berarti mereka memiliki kemampuan untuk mewujudkan jati diri mereka sendiri. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu menyelesaikan krisis identitasnya akan mengalami kebingungan identitas, yang ditandai dengan perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, dan ketidakpercayaan diri, yang pada gilirannya menghambat kemajuan mereka.

Pergaulan dengan teman sebaya dapat memengaruhi perilaku seseorang. Pengaruh teman sebaya dapat positif atau negatif. Pengaruh positif termasuk melakukan hal-hal baik

bersama teman-teman sebaya, seperti mengumpulkan uang untuk tujuan yang baik. Pengaruh negatif termasuk melanggar norma sosial dan aturan sekolah, seperti m

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur (literature review). Studi literatur adalah suatu metode penelitian yang menganalisis, mengkaji, dan merangkum literatur atau sumber-sumber tertulis yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran pendidikan dan lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja, serta memahami pengaruh interaksi sosial terhadap perkembangan psikososial mereka.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis peran pendidikan dalam pembentukan identitas remaja.
2. Menyusun pemahaman tentang bagaimana lingkungan sekolah dapat memengaruhi perkembangan sosial dan emosional remaja.
3. Menelaah teori-teori psikososial yang menjelaskan perkembangan identitas selama masa remaja.
4. Mengidentifikasi faktor-faktor eksternal, seperti pengaruh teman sebaya, guru, serta media sosial dalam pembentukan identitas remaja.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber literatur yang meliputi:

1. Buku-buku akademik terkait pendidikan, psikologi perkembangan remaja, dan teori identitas.
2. Artikel-artikel jurnal yang membahas topik pendidikan, interaksi sosial, dan perkembangan remaja.
3. Disertasi, tesis, dan laporan penelitian yang relevan dengan topik pembentukan identitas remaja.
4. Sumber media online, seperti artikel atau laporan terkait penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap remaja.
5. Dokumen kebijakan pendidikan yang relevan untuk memberikan konteks tentang bagaimana sistem pendidikan diatur.

Kriteria Pemilihan Literatur

Literatur yang dipilih untuk penelitian ini harus memenuhi kriteria berikut:

1. Publikasi yang terbit dalam 10–20 tahun terakhir (untuk menjaga relevansi penelitian dengan perkembangan terbaru).

2. Sumber yang berasal dari jurnal ilmiah, buku teks, atau penelitian terkemuka di bidang pendidikan dan psikologi perkembangan.
3. Literatur yang memuat teori, hasil penelitian, serta data yang dapat mendukung analisis peran pendidikan dalam pembentukan identitas remaja.
4. Sumber yang membahas mengenai faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perkembangan remaja, termasuk peran sekolah, teman sebaya, dan media sosial.
5. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pembentukan identitas remaja dalam pendidikan dan lingkungan sekolah. Dengan menganalisis literatur yang relevan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana sekolah, teman sebaya, dan media sosial berkontribusi pada pembentukan identitas remaja yang sehat dan positif.

3. HASIL DAN ANALISIS

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam gaya, dimensi, dan status identitas remaja yang dapat dipengaruhi oleh gender dan kelompok usia.

1. Gaya Identitas:

- **Gaya Informatif:** Remaja yang cenderung memiliki gaya informatif lebih banyak berasal dari kelompok usia remaja akhir, di mana mereka lebih aktif dalam mencari informasi dan mengeksplorasi pilihan-pilihan identitas mereka. Gaya ini juga lebih umum pada remaja perempuan, yang sering dianggap lebih reflektif dalam proses eksplorasi identitas.
- **Gaya Normatif:** Remaja dengan gaya normatif lebih cenderung mengikut pada norma sosial dan otoritas, yang sering ditemukan pada remaja awal dan kelompok usia yang lebih muda. Gaya ini tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara gender.
- **Gaya Menunda-Menghindar:** Gaya ini lebih umum ditemukan pada remaja awal dan sebagian besar ditemukan pada remaja laki-laki. Mereka cenderung menghindari eksplorasi identitas yang lebih dalam dan lebih memilih untuk tidak memikirkan identitas mereka secara serius.

2. Dimensi Identitas:

- **Komitmen:** Remaja yang lebih tua (remaja akhir) menunjukkan tingkat komitmen yang lebih tinggi dalam identitas mereka, terutama dalam hal pilihan karier dan nilai-nilai kehidupan. Sementara itu, remaja yang lebih muda (remaja awal) cenderung masih berada pada tahap pencarian dan eksperimen.

- **Eksplorasi Mendalam:** Remaja perempuan lebih sering terlibat dalam eksplorasi mendalam mengenai identitas mereka, terutama dalam aspek sosial dan pribadi, yang mencakup orientasi nilai, peran gender, dan hubungan interpersonal.
- **Peninjauan Kembali Komitmen:** Remaja di kelompok usia remaja tengah dan akhir lebih aktif dalam meninjau ulang komitmen mereka terhadap nilai-nilai dan peran yang mereka pilih. Pada kelompok ini, perbedaan gender juga terlihat, dengan remaja perempuan lebih banyak melakukan peninjauan ulang terkait hubungan dan aspirasi pribadi mereka.

3. Status Identitas:

- **Diffusion:** Remaja awal, terutama laki-laki, lebih sering berada dalam status identitas "diffusion" di mana mereka belum menentukan pilihan identitas yang jelas dan sering merasa kebingungan atau tidak tertarik pada pencarian identitas mereka.
- **Foreclosure:** Remaja yang lebih muda, terutama yang berada pada fase remaja awal, cenderung lebih sering berada dalam status identitas "foreclosure," yaitu menerima identitas yang diberikan oleh orang tua atau masyarakat tanpa banyak eksplorasi lebih lanjut.
- **Moratorium:** Remaja yang lebih tua (remaja tengah dan akhir) lebih sering berada dalam status "moratorium," yaitu dalam tahap eksplorasi yang aktif tanpa komitmen yang penuh, sehingga mereka sering mencari jawaban atas berbagai pilihan identitas.
- **Achievement:** Remaja yang lebih matang, terutama yang berada pada usia akhir remaja, menunjukkan status "achievement" di mana mereka telah mencapai komitmen yang jelas terhadap identitas mereka setelah melakukan eksplorasi yang mendalam.

Analisis Pembentukan Identitas di Konteks Yogyakarta

Proses pembentukan identitas remaja di Yogyakarta sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan pendidikan yang ada dalam konteks lokal tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini, kita dapat menarik beberapa analisis utama:

1. Pengaruh Gender:

- Perempuan cenderung lebih banyak terlibat dalam eksplorasi identitas mereka dibandingkan laki-laki. Hal ini bisa dipengaruhi oleh peran sosial gender yang ada di Yogyakarta yang memberi ruang lebih bagi perempuan untuk berefleksi dan mengeksplorasi berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam konteks keluarga, sosial, maupun pribadi.

- Laki-laki, di sisi lain, sering kali menunjukkan gaya menunda-menghindar dan status identitas "diffusion" yang lebih tinggi pada usia remaja awal, mungkin karena tekanan sosial atau budaya yang mengharuskan mereka untuk memenuhi ekspektasi yang lebih terstruktur sejak dini.

2. Peran Sekolah dan Kegiatan Ekstrakurikuler:

- Sekolah sebagai arena sosial memainkan peran penting dalam pembentukan identitas remaja. Dukungan dari guru dan partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler memberikan kesempatan bagi remaja untuk berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial dan mengeksplorasi nilai serta aspirasi mereka. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat eksplorasi mendalam yang ditemukan pada remaja yang lebih terlibat dalam kegiatan sekolah.
- Aktivitas ekstrakurikuler juga berperan dalam memperkuat komitmen identitas yang positif, terutama pada remaja yang berada pada usia lebih akhir, di mana mereka dapat mengembangkan minat dan keterampilan yang lebih mendalam.

3. Faktor Keluarga dan Lingkungan Sosial:

- Keluarga yang mendukung serta lingkungan sosial yang positif dapat mempercepat proses komitmen dan pengembangan identitas. Remaja yang memiliki hubungan yang kuat dengan keluarga mereka, terutama dalam hal dukungan emosional dan nilai-nilai hidup, lebih cenderung mencapai status "achievement."
- Sebaliknya, ketidakharmonisan dalam hubungan keluarga atau tekanan sosial yang berlebihan dapat membuat remaja lebih cenderung berada dalam status "diffusion" atau "foreclosure," yang dapat menghambat perkembangan identitas yang sehat.

4. KESIMPULAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki etika, tanggung jawab, dan kecerdasan, yang tidak hanya mencakup pengembangan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga karakter dan identitas diri. Proses pendidikan yang optimal harus memperhitungkan perbedaan kemampuan siswa dan potensi sumber daya manusia yang dimiliki, sehingga pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan setiap individu.

Pembentukan identitas remaja adalah proses yang kompleks dan berlangsung sepanjang masa remaja, dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal, terutama lingkungan sekolah. Sekolah, sebagai tempat pendidikan dan ruang sosial, memegang peran besar dalam

membentuk pola pikir, nilai, sikap, dan perilaku remaja. Interaksi dengan teman sebaya, guru, dan staf sekolah menjadi faktor kunci dalam pengembangan identitas remaja. Melalui hubungan yang positif dan komunikasi terbuka dengan lingkungan sekolah, remaja dapat mengembangkan karakter yang sehat dan percaya diri.

Di sisi lain, penting bagi sekolah untuk menciptakan iklim yang inklusif dan mendukung, di mana nilai-nilai seperti toleransi dan rasa saling menghormati diterapkan dengan tegas. Kurikulum yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga nilai-nilai kehidupan dan keterampilan sosial, serta kegiatan ekstrakurikuler yang memungkinkan remaja untuk mengeksplorasi minat mereka, akan berperan penting dalam memperkuat pembentukan identitas yang kokoh.

Peran keluarga dan kolaborasi antara orang tua dan sekolah juga sangat penting dalam mendukung perkembangan remaja, karena keduanya berperan sebagai pembimbing dalam membantu remaja menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri.

Dengan perkembangan teknologi dan media sosial yang pesat, remaja juga harus bijak dalam menggunakan media sosial agar tidak terpengaruh oleh dampak negatif yang dapat mempengaruhi identitas mereka. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, termasuk perubahan dalam interaksi sosial dan nilai-nilai budaya, turut berkontribusi pada pembentukan identitas remaja.

Secara keseluruhan, lingkungan sekolah yang mendukung dan inklusif, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, sangat penting untuk membentuk identitas remaja yang sehat, membantu mereka mengembangkan potensi terbaiknya, dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. (2022). Pengaruh interaksi sosial teman sebaya terhadap tingkah laku salah satu peserta didik di kelas XI IPS SMAN 2 Tebo. *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan*, 2(1), 9–14. <https://doi.org/10.56495/jrip.v2i1.89>
- Ananda, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Pengaruh media sosial terhadap pembentukan identitas diri pada Generasi Z. 2279–2289.
- Anggraeni, A. (2021). Pembentukan identitas diri pada remaja yang diadopsi. *Acta Psychologia*, 1(2), 124–133. <https://doi.org/10.21831/ap.v1i2.43149>
- Egi, R., Nabilah, L., & Nur, R. M. (2024). Pengaruh media sosial terhadap persepsi diri dan pembentukan identitas remaja di Indonesia. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 2(1), 46–52. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.830>
- Garey, E. (2016). Identitas diri remaja. *Jurnal Youth Ministry*, 4(2), 109–119.

<https://doi.org/10.47901/jym.v4i2.447>

- Komunikasi, I. (n.d.). Pengaruh komunikasi digital terhadap pengembangan identitas diri remaja di media sosial Rachel Anastasya. *1*–7.
- Magister, P., Agama, P., Agama, I., & Negeri, K. (2025). *1,2 1, 2. 2*, 107–114.
- Muttaqin, D., & Ekowarni, E. (2016). Perkembangan identitas remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, *43*, 231–247.
- Ni'amulloh Ash Shidiqie, Nouval Fitra Akbar, & Andhita Risko Faristiana. (2023). Perubahan sosial dan pengaruh media sosial: Peran Instagram dalam membentuk identitas diri remaja. *Simpati*, *1*(3), 98–112. <https://doi.org/10.59024/simpativ1i3.225>
- Putra, T. A. (2023). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan identitas diri remaja. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/e5x9q>
- Renaninggalih, R., Si, K. M. Y. M., Sadiyah, E. R., & Si, M. (2014). Pendahuluan metode penelitian hasil dan pembahasan. *5305*(2002), 483–490.
- Rogi, B. A. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam menanggulangi kenakalan remaja. *Acta Diurna*, *4*(4), 1–8. www.swaramanadonews.com
- Safira, N., & Dasalinda, D. (2024). Pengaruh interaksi sosial terhadap perilaku bullying siswa kelas X SMA Martia Bhakti. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(2), 534–545. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.538>
- Situmorang, R. N. P., & Rakha, E. F. (n.d.). Komunikasi mempengaruhi pembentukan.
- Umar, H., & Masnawati, E. (2024). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *3*(Fadlillah 2017), 191–204. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i2.137>